

**PENERAPAN METODE PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF
AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN
AL-MUNAWWARAH PEKANBARU**

*(Analisis Penafsiran Tematik Tentang Al-Hikmah, Al-Mau'izhah dan
Al-Mujadalah)*

Syahril Romli

Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Suska Riau

Syahrilromli@gmail.com

Lailatul Izzah

Program Studi Psikologi Islam, STAI Diniyah Pekanbaru

Zhalaila14@gmail.com

Abstrak

Berbagai persoalan dunia pendidikan Islam belakangan ini, mulai dari persoalan guru, siswa hingga politik pendidikan. Saat guru dalam mengajar pun dijumpai banyak persoalan. Hal ini bermuara pada metode mengajar, pemahaman dan pola pikir guru tentang profesinya sebagai pendidik dalam pembelajaran. Keberhasilan cara mengajar guru (metode mengajar guru) ditentukan oleh paradigma dirinya tentang profesinya yang terhormat dan mulia. Metode pembelajaran dalam hal ini harus dikuasai oleh guru. Adapun tujuan penelitian ini untuk menngungkap penerapan metode pendidikan dalam persepektif al-Qur'an di pondok pesantren al-Munawwarah Pekanbaru (Analisis penafsiran tematik tentang al-Hikmah, al-Mau'izah dan al-Mujadalah. Posisi al-Qur'an sebagai sumber utama ilmu pendidikan Islam mengundang partisipasi pakar untuk mengeksplorasi kandungannya lebih dalam untuk merealisasikan hal tersebut dibutuhkan suatu metode yang dapat mengekstrakkan dari al-Qur'an, sehingga dapat menjadi pijakan teori maupun praktik pendidikan Islam. Salah satu metode yang dapat diimplementasikan adalah metode tafsir tarbawi, yaitu metode mengkaji al-Qur'an dengan pendekatan pendidikan Islam. Nuansa pendidikan

dalam al-Qur'an terdapat tiga argumen, yaitu pertama banyak ayat al-Qur'an dapat ditemukan adanya ungkapan tarbiyyah (pendidikan). Kedua, Nabi SAW mengidentifikasikan diri beliau sebagai muallim (pendidik). Ketiga, al-Qur'an mengajarkan kepada kaum muslim tentang kehidupan, sehingga prinsip-prinsip al-Qur'an harus menjadi jiwa dan pembimbing bagi pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, kemudian didukung oleh data literature yang ada kaitannya dengan penulisan ini. Data tersebut dikumpulkan dan diklasifikasikan menurut kelompoknya. Penulis menggunakan sumber primer dan sekunder yang berhubungan dengan objek kajian.. Berdasarkan hasil penelitian dilakukan, yang penulis menemukan kata al-Hikmah dalam al-Qur'an 19 ayat, kata al-Mau'izhah 9 ayat dan kata al-Mujadalah sebanyak 5 ayat. Indikator-indikator makna al-Hikmah: Kebijakan, perkataan yang benar dan tegas, pengetahuan, pemahaman, wahyu Allah (al-Qur'an), as-Sunnah dan Hujjah (Argumentasi dengan perkataan yang selalu didasari dalil yang benar untuk menghilangkan keraguan dan memperoleh kebenaran. Dan indikator-indikator makna al-Mau'izhah: Nasehat, mengingatkan, perkataan yang halus, uraian yang menyentuh hati/kelembutan dalam memberi nasehat, pelajaran yang baik dan pengajaran. Dan Indikator-indikator makna al-Mujadalah: Berdebat dengan baik, dialog, dan tukar pikiran/al-Munazharah. Dari ketiga konsep ini telah diterapkan dalam proses pembelajaran dipondok pesantren al-Munawarah di kota pekanbaru.

Kata Kunci : Metode, al-Hikmah, al-Mauizhah, al-Mujadalah

Abstract

Various problems in the Islamic education world lately, ranging from the problems of teachers, students to educational politics. When the teacher in teaching found many problems. This leads to teaching methods, teacher understanding and mindset about his profession as an educator in learning. The success of the teacher's teaching method (teacher teaching method) is determined by his paradigm of his honorable and noble profession. The learning method in this case must be mastered by the

teacher. The purpose of this study is to reveal the application of educational methods in the perspective of the Holy Qur'an in Pekanbaru's al-Munawwarah Islamic boarding school (Analysis of thematic interpretations of al-Hikmah, al-Mau'izah and al-Mujadalah. Position of the Qur'an as a source the main science of Islamic education invites the participation of experts to explore its contents more deeply to realize this requires a method that can extract from the Qur'an, so that it can become the foundation of the theory and practice of Islamic education. One method that can be implemented is the method of tarbawi interpretation, namely the method of studying the Qur'an with the approach of Islamic education. The nuances of education in the Qur'an have three arguments, namely the first many verses of the Qur'an can be found the expression tarbiyyah (education) Second, the Prophet SAW identified himself as muallim (educator) Third, the Qur'an teaches Muslims about life, so the principle the Al-Qur'an principle must be the soul and guide for Islamic education. This research is a qualitative descriptive study, then supported by literature data that have something to do with this writing. The data is collected and classified according to the group. The author uses primary and secondary sources related to the object of study. Based on the results of the study conducted, the author found the word al-Hikmah in Qur'an 19 verses, the word al-Mau'izhah 9 verses and the word al-Mujadalah as many as 5 verses . Indicators of the meaning of al-Hikamah: Wisdom, right and decisive words, knowledge, understanding, revelation of Allah (al-Qur'an), as-Sunnah and Hujjah (Arguments with words which are always based on correct propositions to eliminate doubts and obtain truth and indicators of the meaning of al-Mau'izhah: Advice, reminder, subtle words, heartfelt description / tenderness in giving advice, good lessons and teaching, and indicators of al-Mujadalah's meaning: Arguing well, dialogue, and exchange of ideas / al-Munazharah. Of these three concepts have been applied in the learning process lodged at al-Munawwarah boarding school in Pekanbaru .

Keywords: Method, al-Hikmah, al-Mauizhah, al-Mujadalah

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Persoalan dunia pendidikan Islam banyak dijumpai, salah satunya metode yang digunakan dalam pendidikan. Metode yang dalam hal ini bersumber dari Al-Qur'an. Karena posisi al-Qur'an sebagai sumber utama ilmu pendidikan Islam mengundang partisipasi pakar untuk mengeksplorasi kandungannya lebih dalam untuk merealisasikan hal tersebut dibutuhkan suatu metode yang dapat mengekstrakkan dengan al-Qur'an, sehingga dapat menjadi pijakan teori maupun praktik pendidikan Islam. Salah satu metode yang dapat diimplementasikan adalah metode tafsir tarbawi, yaitu metode mengkaji al-Qur'an dengan pendekatan pendidikan Islam.

Nuansa pendidikan dalam al-Qur'an menurut Abdur Rahman Shalih Abdullah terdapat tiga argumen, yaitu pertama dalam banyak ayat al-Qur'an dapat ditemukan adanya ungkapan tarbiyyah (pendidikan). Istilah Rabb dalam al-Qur'an menurut para ahli leksikografi arab diambil dari akar kata yang sama dengan akar kata tarbiyah. Kedua, Nabi SAW mengidentifikasikan diri beliau sebagai muallim (pendidik). Ketiga, al-Qur'an mengajarkan kepada kaum muslim tentang kehidupan, sehingga prinsip-prinsip al-Qur'an harus menjadi jiwa dan pembimbing bagi pendidikan Islam. (Abdur Rahman Shalih Abdullah, *landasan dan Tujuan pendidikan menurut al-Qur'an serta implementasinya yang dijelaskan rosidin dalam metodologi tafsir Tarbawai*, 2015.)

Karena itu isi kandungan al-Qur'an harus dikaji secara serius dengan menggunakan metode tafsir yang relevan. Metode yang sesuai dengan kaidah-kaidah tafsir, dan dapat menampilkan aspek kependidikan yang terkandung pada ayat-ayat tematik ditafsirkan, baik secara eksplisit maupun implisit, sehingga memunculkan konsep metodologi pendidikan islam berdasarkan al-Qur'an yang dibutuhkan pada suatu lembaga

pendidikan Islam, formal, informal dan non formal yang sarat dengan teori pendidikan sekuler di era global sekarang ini.

PEMBAHASAN

A. Kajian Tafsir Tematik kata al-Hikmah

1. Kajian Aspek kata al-Hikmah

Kata al-Hikmah yang terdapat dalam al-Qur'an surat an-Nahal ayat 125 merupakan salah satu dasar metode dalam pendidikan Islam, ditemukan dalam beberapa ayat al-Qur'an yang memiliki keragaman kalimat dan makna yang terkandung pada bentuk kata al-Hikmah pada beberapa ayat. Kata al-Hikmah terdapat 17 kali yaitu QS. al-Baqarah ayat 129; QS. al-Baqarah ayat 151; QS. al-Baqarah ayat 231; 251; 269; QS. Ali Imran ayat 48; 164; QS. an-Nisa Ayat 54; 113; QS. al-Maidah ayat 110; QS. an-Nahl ayat 125; QS. al-Isra' ayat 39; QS. Lukman ayat 12; QS. al-Ahzab ayat 34; QS. Shaad ayat 20; QS. az-Zukhruf ayat 63; QS. al-Jumu'ah ayat 2; dan sedangkan kata Hikmatun (bentuk kata naqirah) dalam al-Qur'an terdapat 2 kali yaitu pada QS. Al Imran ayat 81 dan QS. al-Qomar ayat 5. Jadi kata al-Hikmah dan hikmatun terdapat 19 kali dalam al-Qur'an. (Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Qur'an al-Karim*, 1998).

2. Ayat dalam bentuk kata al-Hikmah

1) Qs. al-Baqarah ayat 129

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (as-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (QS. 2.129)

2) Qs. al-Baqarah ayat 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Sebagaimana(Kamitelah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (QS.2.151)

3) Qs. al-Baqarah ayat 231

وَإِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَلِعَنَ أَجَلُهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا تَتَّخِذُوا ءَايَاتِ اللَّهِ هُزُوًا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُم مِّنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُم بِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). Janganlah kamu rujuk mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan, dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu al-Kitab dan al-Hikmah (as-Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.(QS.2.231)

4) Qs. al-Baqarah ayat 251

فَهَزَمُوهُم بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَءَاتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam. (QS.2.251)

5) Qs. al-Baqarah ayat 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang al-Quran dan as-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran dari firman Allah. (QS.2.269)

6) Qs. Ali Imran ayat 48

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالْتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

Dan Allah akan mengajarkan kepadanya al-Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil.

7) Qs. Ali Imran ayat 81

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْنُكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتَتَّبِعُنَّهٗ قَالَ أَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِي قَالُوا أَقْرَرْنَا قَالَ فَاشْهَدُوا وَأَنَا مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ

Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan

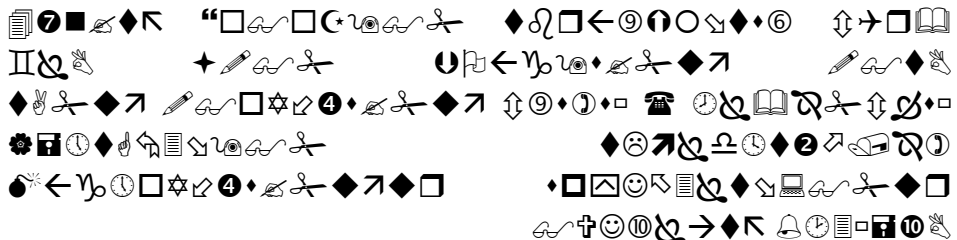
hikmah kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya". Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" Mereka menjawab: "Kami mengakui". Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu".(QS.3.81)

8) Qs. Ali- Imran ayat 164

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَةَ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS.3.164)

9) Qs. An-Nisa ayat 54



Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah

memberikan kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.(QS.4.54)

10) Qs. an-Nisa ayat 113



Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikitpun kepadamu. dan (juga karena) Allah telah menurunkan kitab dan Hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu.(QS.4.113)

11) Qs. al-Maidah ayat 110

إِذْ قَالَ اللَّهُ لِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَلَدَتِكَ إِذْ أُيِّدْتُكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي وَتُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَءِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ

(Ingatlah), ketika Allah mengatakan: "Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu

Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) diwaktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan ijin-Ku, kemudian kamu meniup kepadanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan (ingatlah) di waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir diantara mereka berkata: "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata".(QS.5.110)

12) Qs. an-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS.16.125)

13) Qs. Al-Isra' ayat 39

ذَلِكَ مِمَّا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتُنْفَلِي فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدْحُورًا.

Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah).(QS.17.39)

14) Qs. Luqman ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ.

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

15) Qs. al-Ahzab ayat 34

وَأَذْكُرَنَّ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ ءَايَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا

Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui.(QS.33.34)

16) Qs. Shaad ayat 20

وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ وَءَاتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصَّلَ الْخُطَابِ

Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan.(QS.38.20)

17) Qs. az-Zukhruf ayat 63

وَلَمَّا جَاءَ عِيسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُمْ بِالْحِكْمَةِ وَلِأُبَيِّنَ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي تَخْتَلِفُونَ فِيهِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا.

Dan tatkala Isa datang membawa keterangan dia berkata: "Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmat dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah (kepada)ku".(QS.43.63)

18) Qs. al-Qamar ayat 5

حِكْمَةٌ بَلِغَةٌ فَمَا تُغْنِ الْذُرُّ

Itulah suatu hikmah yang sempurna maka peringatan-peringatan itu tidak berguna (bagi mereka).(QS.54.5)

19) Qs. al-Jumu'ah ayat 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (as-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.(QS.62.2)

3. Penafsiran kata al-Hikmah

Kata al-Hikmah mempunyai banyak pengertian. Pengertian yang dikemukakan oleh para ahli bahasa maupun pakar al-Qur'an, tidak hanya mencakup pemaknaan mashadaq (eksestensi)nya. Akan tetapi, juga pemaknaan dalam mafhum (konsep)nya sehingga pemaknaanya menjadi lebih luas dan bervariasi. Dalam beberapa kamus, kata al-hikmah diartikan; al-adl (keadilan), al-hilm (kesabaran dan ketabahan), al-nubuwwah (kenabian), al-ilm (ilmu pengetahuan), al-qur'an falsafah, kbijakan, pemikiran atau pendapat yang baik, al-haqq (kebenara), meletakkan sesuatu pada tempatnya, kebenaran sesuatu, mengetahui sesuatuyang paling utamadengan ilmu yang paling utama.

Dalam kitab-kitab tafsir, al-hikmah dikemukakan sebagai berikut: Tafsir al-Qur'an al-Adzim karya Jalalain memberi makna bi al-Hikmah, dengan al-Qur'an. (Muhammad bin Ahmad, Abdurrahman bin Abi Bakar al-Mahali, as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*).

Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi memberi makna al-Hikmah dengan hujjah (argumentasi), akurat dan berfaedah untuk penetapan

aqidah atau keyakinan. az-Zamakhshari memberikan makna al-Hikmah sebagai : perkataan yang sudah pasti benar, yakni dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan atau kesamaran. Ia juga mengartikannya dengan al-Qur'an, yakni “serulah mereka untuk mengikuti kitab yang memuat al-Hikmah. Wahbah al-Juhaili dalam karyanya tafsir al-munir, memberi makna al-Hikmah sebagai perkataan jelas dengan dalil yang terang, yang dapat mengantarkan kepada kebenaran dan menyingkap keraguan.(Syaiikh Muhammad Nawawi al-Jawi , *Tafsir al-Munir I*).

al-Maraghi memberi makna al-Hikmah secara lebih luas yakni “wahyu Allah yang telah diberikan kepadamu”. (Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Bahrn Abu Bakar, Lc., Drs. Hery Noer Aly, K. Anshori Ummar Sitanggal, 1993).

Menurut ath-Thabari dalam menafsirkan kata al-Hikmah pada surat an-Nahl ayat 125 tersebut, adalah wahyu Allah dan kitab-Nya yang diturunkan-Nya kepada Nabi SAW. (Abu Ja'far Muhammad bin Jabir ath-Thabari, Jami al-Bayan an Ta'wilay al -Qur'an Misbah Ahsan Askan, Khairul Anam, dan Ahmad Affandi, *Tafsir ath-Thabari*,. 2009)

Ibnu katsir dalam menafsirkan ayat **وَإِذْ عَلَّمْنَاكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ** dan ingatlah pada waktu akan mengajarkanmu menulis dan al-Hikmah, yakni tulisan dan pemahaman. (Ibnu Katsir, Lubab al-Tafsir (pentahqiq) Abdullah bin Muhmmad bin Abdurraman bin Ishaq Alu Syaikh (ab), M. Abdul Ghaffar Em. Abu Hasan Al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir*, 2016)

Kemudian Ibu Katsir mengemukakan pendapat Ibnu Jarir dalam memberikan pemaknaan kata al-Hikmah itu diartikan apa yang telah diturunkan kepada Nabi SAW berupa al-Qur'an dan as-Sunnah. (Muhammad Nasib ar-Riyadh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (ab) Syihabuddin, 2001)

Disebut *al-Hikamah* karena merupakan perkataan yang bijaksana, yaitu yang diketahui dari syariat atau dari hukum-hukum yang bijaksana, yang tidak mengarah kepada kerusakan. (Al-Imam Muhammad Ali Bin Muhmmad al-Syaukani, *Tafsir Ftah al-Qadir* (ab) Amir Hamzah Fachruddin, 2011)

Firman Allah SWT *يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ* “Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaknya, yakni memberikan al-Hikmah tersebut kepada hamba-hamba yang dikehendaknya. Para ulama berbeda pendapat mengenai pengertian hikmah pada ayat ini, as-Suddi berpendapat bahwa maksud dari hikmah disini adalah kenabian. Sedangkan Ibnu Abbad berpendapat bahwa maksud dari hikmah tersebut adalah pengetahuan tentang al-Qur’an, mengenai semua yang ada di dalamnya, mengenai fikihnya, nasikh dan masnukhnya ayat-ayat muhkamahnya ayat-ayat mutasyabihnya, ayat-ayat gharibnya, yang dikedepankan atau diakhirkan dan lain sebagainya. (Syaikh Imam al-Qurthubi al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an, (ab) Fathurahman, Ahmad Dhotib, Dudi Rasyad, *Tafsir al-Qurthubi*, 2012).

Kata *al-Hikmah* antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. al-Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang digunakan diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar, atau lebih besar. Thabathaba’i mengutip ar-Raghib al-Ashfahani yang menyatakan secara singkat bahwa al-Hikmah adalah sesuatu yang mengenai kebenaran berdasar ilmu dan akal. Dengan demikian, menurut thabathaba’i, al-Hikmah adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan, kemudian Quraish Shihab mengemukakan pendapat al-Biq’a’i menggarisbawahi bahwa al-Hikmah yakni yang memiliki hikmah, harus

yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya sehingga dia tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu, atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.

Menurut ath-Thabari penakwilan firman Allah SWT :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Allah menganugerahkan al-Hikmah (kefahaman yang dalam tentang al-Qur'an dan as-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).(QS.2.269)

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menakwilkan ayat ini. Sebagian mereka mengartikan, “الْحِكْمَةُ” yang disebut Allah SWT dalam ayat tersebut adalah al-Qur'an dan pemahamannya berdasarkan riwayat-riwayat berikut ini:

Abu Ja'far berkata: Maksud firman Allah tersebut adalah, Allah SWT memberikan keberhasilan dalam perkataan dan perbuatan bagi orang yang dikehendaki-Nya, dan barangsiapa mendapat keberhasilan itu, sungguh dia telah diberikan kelebihan yang banyak.

Al-Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, “وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا” *Dan barangsiapa yang dianugerahi karunia yang banyak,*” hikmah maksudnya adalah pengetahuan tentang al-Qur'an, *nasikh mansukh*-nya, *muhkam mutasyabih*-nya, *muqaddam muakhar*-nya *halal haram*-nya dan sebagainya. (Abu Ja'far Muhammad bin Jarir (ab), Ahsan Askam, *Tafsir ath-Thabari*, 2014.)

Dalam Lisan al-Arab, kata al-Hikmah itu berasal dari kata hakam yang secara etimologi diartikan al-Man'u (menghalangi) dan secara terminology kata al-Hikmah itu diartikan pengetahuan tentang keutamaan sesuatu melalui melalui keutamaan ilmu. (Ibu Manzur Abi al-Fadli Jamal bin Mukrim, *Lisan al-Arab*, 1990).

Dari beberapa permaknaan “al-hikmah” tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa al-hikmah pada intinya merupakan penyeruan atau pengajakan dengan cara bijak filosofis, argumentatif, dilakukan dengan adil, penuh kesabaran dan ketabahn, sesuai dengan risalah al-Nubuwwah dan ajaran al-Qur'an atau wahyu ilahi. Dengan demikian, terungkaplah apa yang sebenarnya secara al-haq (benar) dan terposisikannya sesuatu secara proporsional. Pendidikan bi al-hikmah yang berarti pendidikan bijak memiliki makna selalu memperhatikan suasana dan situasi dan kondisi siswa (muqtadha al-hal). Hal ini berarti menggunakan metode yang relevan dan realistis sebagaimana tantangan dan kebutuhan, dengan memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologi serta situasi sosial kultural siswa.

B. Kajian Tafsir Tematik Kata al-Mau'izah

1. Kajian Aspek Kata al-Mau'izhah

Kata al-mau'izhah merupakan salah satu dasar prinsip metode dalam pendidikan islam dikaji dalam surah an-Nahl ayat 125. Sedangkan pemakaian kata al-Mau'izhah dalam berbagai versi ditemukan dalam beberapa surah dan ayat, sekurang-kurangnya 25 kali dalam berbagai bentuk penjelasan oleh para mufassir tentang al-Mau'izhah memiliki keragaman dan turunan yang banyak. Turunan yang dimaksud adalah ketika konsepsi al-Mau'izhah diaplikasikan menjadi sebuah metode, maka akan didapatkan beragam teknik yang dapat dipergunakan pendidik dalam pembelajaran.

Metode pembelajaran al-Mau'izhah memiliki berbagai variasi seperti diatas dijelaskan dalam beberapa ayat dalam al-Qur'an yang dijadikan sebagai bentuk turunan dari al-Mau'izhah itu sendiri. Muhammad Fu'ad al-Baqi' memaparkan kata-kata al-Mau'izhah ditemukan sebanyak 9 kali dalam berbagai surah antara lain : Qs. al-Baqarah ayat 66 dan 275, Ali Imran ayat 138, al-Maidah ayta 46, al-A'raf ayat 57 dan 145, al-Nahl ayat 125, , an-Nur ayat 34, dan Yunus ayat 57. (Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Qur'an al-Karim*)

Kemudian dalam bentuk asal *waa'zha* (وَعِظْ) ditemukan sebanyak 10 kali terdapat dalam Qs. al-Baqarah ayat 232, Qs. an-Nisa ayat 63 dan 66, Qs. as-Syura ayat 136, Qs. Shaf ayat 16 dan 53, Qs. al-Waqiah ayat 47, Qs. al-Mujadalah ayat 3, Qs. at-Thalaq ayat 2 dan Qs. Hud ayat 20.

Dalam bentuk fi'il mudhari "*yaizhu*" ditemukan sebanyak 9 kali seperti dalam QS. al-Baqarah ayat 231, Qs. an-Nisa ayat 58, Qs. an-Nahal ayat 90, Qs. al-Hajji ayat 30 dan 32, Qs. an-Nur ayat 17, Qs. Luqman ayat 13 , Qs. at-Talaq ayat 5 dan Qs. al-A'raf ayat 164. Kata-kata *yaizhuhu* diartikan sebagai kegiatan memberikan pembelajaran. Kegiatan yang bernuansa edukatif dalam al-Qur'an ditemukan berbagai variasi atas bentuk yang akan dibahas berikut ini:

Kata al-Mau'izhah adalah perubahan kata dari akar kata dasar *wa'izh* artinya memberi nasehat memberi peringatan kepada seseorang yang bisa membawanya taubat kepada Allah. Kata *waa'zha* dengan segala bentuknya terulang dalam al-Qur'an 25 kali, dalam bentuk mau'izah 9 kali. (Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Qur'an al-Karim*)

2. Ayat dalam bentuk kata al-Mau'izhah

- 1) Qs. al-Baqarah ayat 66

فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang dimasa itu, dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.(QS.2.66

2) Qs. al-Baqarah ayat 275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ.

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.(QS.2.275)

3) Qs. Ali imran ayat 138

هَٰذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

(al-Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.(QS.3.138)

4) Qs. al-Maidah ayat 46

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang didalamnya (ada) petunjuk dan dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.(QS.5.46)

5) Qs. Al-A'raf ayat 145

وَكُنْتُمْ لَهُ فِي آلَآوَاحٍ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا سَأُرِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ

Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka (Kami berfirman): "Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik.(QS.7.145)

6) Qs. Yunus ayat 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.(QS.10.57)

7) Qs. Hud ayat 120

وَكَأَلَّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah

datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang beriman.

8) Qs. an-Nahl ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمُ الْبَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.9QS.16.125)

9) Qs. an-Nur ayat 34

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُبَيِّنَاتٍ وَمَثَلًا مِّنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penerangan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.(QS.24.34)

4. Ayat dalam bentuk kata *waaza* dan *Yu'izhu*

1) al-Baqarah ayat 232

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَن يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرْضَوْا بَيْنَهُم بِالْمَعْرُوفِ ذَلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ مِنْكُمُ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَمَ أَزْكَى لَكُمْ وَأَطْهَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahnya, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. Itu lebih baik

bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.(QS.2.232)

2) QS. an-Nisa ayat 63 dan 66

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.(QS.4.63.66)

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ أَخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَنْبِيئًا

Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka).

3) QS. Asy-Syu'ara 136

قَالُوا سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَوَعَظْتَ أَمْ لَمْ تَكُنْ مِنَ الْوَعِظِينَ

Mereka menjawab: "Adalah sama saja bagi kami, apakah kamu memberi nasehat atau tidak memberi nasehat.(QS.42.136)

4) QS. al-Waqi'ah 47

وَكَانُوا يَقُولُونَ أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظْمًا إِعْنَا لَمَبْعُوثُونَ

Dan mereka selalu mengatakan: "Apakah bila kami mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kami akan benar-benar dibangkitkan kembali?.(QS.56.477)

5) QS. al-Mujadalah 3

ذَلِكُمْ تُوَعِّظُونَ بِهِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“..... Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS.58.3)

6) QS. at-Thalaq 2

ذَلِكُمْ يُوعِظُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar.(QS.65.2)

5. Penafsiran Kata al-Mau'izhah

Berdasarkan surah dan ayat yang penulis kutip mengenai makna al-Mau'izhah dalam al-Qur'an, baik dalam bentuk kata al-Mau'izhatu yang terdapat dalam surah an-Nahl 125 dan al-Baqarah 66, An-Nur 34, maupun dalam bentuk kata *wa'azha* atau *yu'izhu* yang terdapat surat an-Nisa ayat 63, al-Baqarah ayat 232, al-A'raf ayat 164 dan Luqman ayat 13, semua bentuk kata itu, menurut para ahli tafsir sepakat mengartikan al-Mau'izhah dengan kata-kata yang mengandung nasehat, tidak menyakiti dan menakut-nakuti. Imam as-Suyuti dalam tafsirnya jalalain menafsirkan al-Mau'izhah lebih menekankan kepada nasehat atau perkataan yang halus. (Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Qur'an al-Karim*)

Sementara at-Thabari lebih menekankan kepada peringatan/pelajaran yang indah, yang Allah jadikan hujjah atas mereka di dalam kitab-Nya dan Allah telah mengingatkan mereka dengan hujah tersebut tentang apa yang diturunkan-Nya. Sebagaimana yang banyak tersebar dalam surat ini, dan Allah mengingatkan mereka (dalam ayat dan surat tersebut) tentang berbagai kenikmatan-Nya). (Muhammad bin Jarir

bin Yazid bin Khalid ath-Thabari, *Jami' ul Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, 1420).

Menurut M. Quraish Shihab, dalam karya tafsirnya al-Misbah menjelaskan, al-Mau'izhah terambil dari kata wa'azha yang berarti nasehat yang dapat menyentuh hati dan mengantarkan kepada kebaikan, disisi lain al-Mau'izhah bertujuan mencegah dari sesuatu yang kurang baik sehingga pemaknaan al-Mau'izhah sangat diperlukan untuk meningkatkan kebaikan.(M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, 2002).

Said Quthab dalam tafsirnya memberikan pemaknaan al-Mau'izhah lebih menekankan kepada pendidikan yang bisa menembus hati manusia dengan lembut dan diserap oleh hati nurani dengan halus, bukan dengan bentakan, gertakan, celaan dan kekerasan. (Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, 2005)

Berbeda dengan Ibnu Katsir, ketika menafsirkan surat al-Baqarah ayat 66 mengatakan bahwa yang dimaksud dengan al-Mau'izhah adalah peringatan keras. Jadi makna ayat ini adalah kami jadikan siksaan dan hukuman sebagai balasan atas pelanggaran mereka terhadap larangan-larangan Allah dan perbuatan mereka melakukan tipu muslihat. (Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Ali Syaikh, (ab) M. Abdu Ghafar, editor isi, M. Yusuf Harun...(et al), *Tafsir Ibnu Katsir*, 2009).

Selain al-Qur'an menggunakan kata dalam bentuk al-Mau'izhah, al-Qur'an juga menggunakan kata ya'izhuhu dalam bentuk mudhari'. Menurut M. Quraish Shihab menjelaskan atau memaknakan nasihat lebih menekankan kepada makna ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman.

Sementara at-Thabari dalam tafsirnya mengatakan makna dari *wa'izhhum* yakni berilah pelajaran kepada mereka dengan menakut-nakuti mereka akan siksa Allah yang akan datang menimpa mereka, dan siksa itu akan turun di rumah-rumah mereka. Juga memperingatkan mereka dari perbuatan buruk yang dilakukannya dari keraguan terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya. (Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, (ab), Akhmad Affandi, Editor, Besus Hidayat Amin 2008). Kata-kata *wa'izhhum* juga di artikan oleh al-Qurthubi dengan pelajaran yang membuat mereka takut.

Dalam surah an-Nisa ayat 63 yang dikutipnya mengatakan, kata *wa'izhhum* di susul dengan kata *qaulan Baligan*, menunjukkan bahwa pelajaran itu harus berbekas dan masuk ke relung hati. (Syaiikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, (ab), Ahmad Rijali Kadir, editor, Mukhlis B, Mukti, 2008)

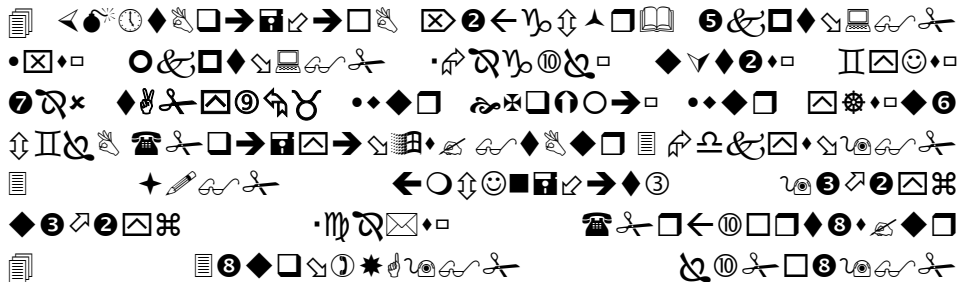
C. Kajian Tafsir Tematik Kata al- Mujadalah

1. Kajian Aspek Kata al-Mujadalah

Kata al-Mujadalah dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak 5x yang terdapat pada terdapat pada Qs. an-Nahal ayat 125, Qs. al-Baqarah ayat 197, Qs. az-Zuhuf ayat 197, Qs. Hud ayat 329 dengan redaksinya yang berbeda-beda, yaitu, *Wajadilhum*, *Jadalan*, *jadala*, *Jidala* dan *Jidalana*.

2. Ayat dalam bentuk kata mujadalah

1) QS. al-Baqarah ayat 197





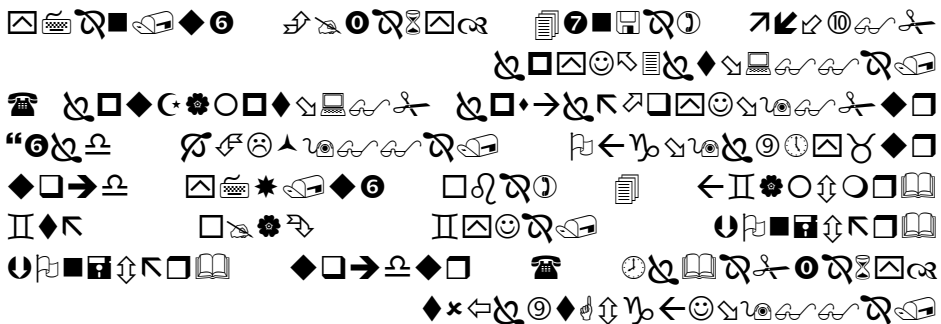
“(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh rafats berbuat Fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan Sesungguhnya Terbaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal.(QS.2.197)

2) QS. Hud ayat 32



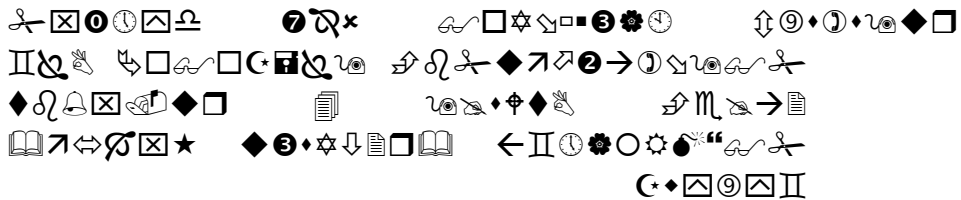
“mereka berkata "Hai Nuh, Sesungguhnya kamu telah berbantah dengan Kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap Kami, Maka datangkanlah kepada Kami azab yang kamu ancamkan kepada Kami, jika kamu Termasuk orang-orang yang benar".(QS.11.32)

3) QS. an-Nahal ayat 125



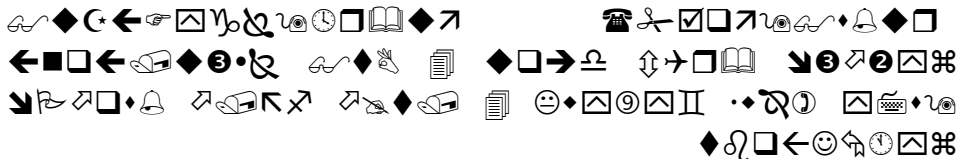
“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(QS.16.125)

4) QS. al-Khafi ayat 54



“dan Sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Quran ini bermacam-macam perumpamaan. dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.”.(QS.18.54)

5) QS. az-Zukhruf ayat 58

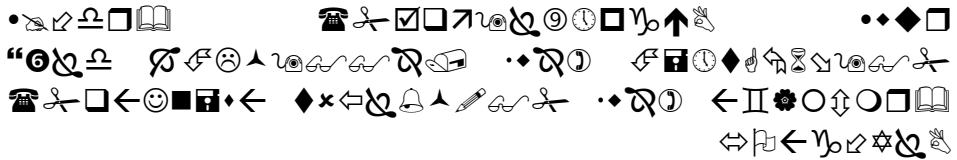


“dan mereka berkata: "Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan Kami atau Dia (Isa)?" mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar.”(QS.43.58)

3. Penafsiran Kata al-Mujadalah

Kata al-Mujadalah yang terdapat pada Qs. an-Nahal ayat 125, menurut Ibnu Katsir menjelaskan, barang siapa yang membutuhkan dialog tukar pikiran, maka hendaklah dilakukan dengan cara yang baik, lemah

lembut, dan tutur kata yang sopan, sebagaimana Allah menyebutkan dalam firman-Nya yang lain.



Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka.(QS.29.46)

Dengan demikian, Allah memerintahkannya untuk berlemah lembut, sebagaimana yang Dia perintahkan kepada Musa dan Harun ketika Dia mengutus keduanya kepada Fir'aun: (Ibnu Katsir, Lubab al-Tafsair min Ibnu Katsir, (ab),M. Abdul Ghoftar E.M., *Tafsir Ibnu Katsir*, t.th)



“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (Qs.20: 44)

Kata al-Mujadalah merupakan masdar dari kata *Jadala* yang berarti berdebat, al-Shabui mengartikannya dengan *munazharah*, yaitu berdebat dengan mengemukakan argument atau alasan yang mendukung ide, pendapat yang dipegangi. (Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwah at-Tafsir*, (ab), KH. Yasin, 2011). Kalimat wajadilhum terambil dari perkataan al-Jadalu yang berarti perdebatan atau permusuhan yang keras (*al-Makhshumah asy-Syadidah*). Pendapat yang dimaksud dalam ayat ini adalah suatu perdebatan yang di lakukan dengan cara dalil rasional tanpa mencaci maki atau memusuhi orang yang didebat, perdebatan itu dimaksudkan untuk member kepuasan kepada mereka yang menentang kebenaran Islam dan bukan untuk mencari kemenangan dan popularitas.

(Iftitah Jafar, *Tafisr Ayat Dakwah Pesan, Metode dan Prinsip Dakwah Inklusif.t.th*).

GAMBARAN UMUM

A. Sejarah Pondok Pesantren Al-Munawwarah

Pondok pesantren al-Munawwarah mulai di bangun pada akhir tahun 1983, dibawah naungan Yayasan Syekh Burhanuddin yang didirikan oleh buya H. Tm Busro BA pada tanggal 15 September 1982. Pada tanggal 20 september 1982 keluarlah akte notaries Yayasan Syekh Burhanuddin No. 16 yang diterbitkan oleh Notaris Syawal SF diatas, karena itu semua aktifitas sarana dan tanah wakaf dari jamaah dan masyarakat Sukamaju III Tangkerangb Pekanbaru seluas kurang sedikit 2 hektar, diatas namakan milik Yayasan Syekh Burhanuddin. Nama Syekh Burhanuddin di kenal sebagai ulama besar, da'I mubaligh yang terkenal dalam mengembangkan dan menyiarkan agama Islam di Sumatera Khususnya beliau berasal dari negeri Arab yang wafat dan dimakamkan di kuantan Kecamatan Kampar kiri Provinsi Riau.

Pada tanggal 21 Juni 1986 Pondok Pesantren al-Munawwarah mulai menerima santri yang berjumlah 50 orang, yang datang dari berbagai tempat di daerah Riau dan Sumbar. Adapun sarana pendidikan yang dimiliki pada waktu itu sangat sederhana, hanya memiliki tiga lokal ruang belajar berdinding papan yang dipergunakan satu lokal untuk ruang pelajar, satu lokal untuk mushalla dan satu lagi untuk tempat tinggal pimpinan dan ruang kantor.

Selain dari itu terdapat pula tiga lokal asrama putri berukuran kecil yang di bangun sangat sederhana, berdindingkan papan dan satu unit rumah sederhana berdinding papan dengan luas 6 x 7 meter yang di pinjam dari saudara syamsir (alm) warga masyarakat lingkungan

pesantren tersebut yang dipergunakan untuk asrama putra dan dua buah sumur galian yang dibuat para santri sendiri.

Pada tahun 1987/1988 jumlah santri sekitar 110 orang, fasilitas asrama tidak mencukupi, karena itu sebagian besar santri membangun asrama pemondokan sendiri, dan sebuah mushalla beratapkan daun, berdindingkan papan sibiran dengan biaya masing-masing orang tua/wali santri.

Pada tahun ajaran 1988/1989 jumlah santri dan santriwati meningkat menjadi lebih kurang 200 orang. Pada tahun ajaran 1989/1990 jumlah santri dan santiwati berjumlah lebih kurang 250 orang, sarana pembangunan sudah ada yang permanent seperti kantor satu lokal ruang belajar wakaf dari jamaah haji Mardhatillah dan telah memiliki sumur batu dan rumah pimpinan tersendiri., begitu pula pada tahun 1990/1991 jumlah santri dan santriwati mencapai lebih kurang 3000 orang. Pondok pesantren ini telah memiliki masjid untuk putra dan mushalla untuk putri dengan fasilitas lampu listrik dari PLN dan kemudian pada tahun ajaran 1991/1992 jumlah santri dan santriwati terus bertambah banyak mencapai lebih kurang 430 orang disamping itu pesantren al-Munawwarah mendirikan cabangnya dengan nama pondok pesantren al-Ikhwan berlokasi di Desa Kulim Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.

Pondok pesantren al-Munawwarah mengalami perkembangan dan kemajuan yang cukup pesat, pada tahun 2011 memiliki santri putra sebanyak 220 dan santri putri sebanyak 240 orang. Jumlah santri dan santriwati sebanyak 460 orang, dan sekarang jumlah santri dan santriwati sebanyak 750 orang. (Interview, Tgl 15 November 2018)

B. Visi dan Misi Pondok Pesantren al-Munawwarah

a. VISI

Menghasilkan lulusan yang berilmu, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, mandiri dan terampil.

b. MISI

- 1) Memberikan ilmu dan pendidikan yang akan membentuk pribadi yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan mandiri
 - 2) Menanamkan sikap disiplin, aktif dan kreatif.
 - 3) Menanamkan rasa persaudaraan yang mendalam dengan sesama.
- (Dokumentasi,Tgl 15 November 2018)

C. Sistem dan Corak Pendidikan dan Pengajaran

Pondok pesantren al-Munawwarah memiliki dua unit jenjang pendidikan, yaitu pendidikan tingkat madrasah tsanawiyah dan tingkat madrasah aliyah, yang menerapkan sistem kurikulum terpadu dari kementerian agama, kementerian pendidikan nasional, dan kurikulum pondok pesantren al-Munawwarah dengan berbasis kitab kuning yang telah ditentukan)al-muqarrarah sesuai dengan ajaran ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah. Khazanah kitab kuning dalam bidang fiqh mengikuti versi ajaran madzhab Al-Imam Syafi'iy dalam bidang aqidah versi ajaran Abu Hasan al Asy'ary. Abu al-Mansur al-Maturidy, dalam bidang tasawuf, mengikuti ajaran al-Junaidy dan Imam al-Ghazali. Adapun para pelajar dari jenjang pendidikan madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah diharapkan tinggal di dalam asrama/ pondok dengan sistem kepesantrenan.

Model pendidikan sistem pesantren itulah yang kemudian disebut dengan istilah santri yang bermukim di dalam pondok pesantren untuk mempelajari agama dan ilmu pengetahuan. (Interview, Tgl 15 November 2018)

D. Proses Pendidikan dan Pengajaran

Pelaksanaan aktivitas pembelajaran di pondok pesantren al-Munawwarah setiap pagi jam 06.00-07.05 sebelum masuk ke ruangan kelas seluruh santri/wati madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah berkumpul di halaman depan kantor untuk mengikuti beberapa acara kegiatan yang telah ditetapkan pesantren dan dilaksanakan organisasi intra sekolah (OSIS) yang dihadiri guru-guru, pengajar. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengembangkan bakat, minat santri/wati dalam kemahiran berpidato, dialog (latihan percakapan) dengan bahasa arab dan inggris, pemberian vocabulary, forum ta'aruf (perkenalan) bagi santri/wati pada awal tahun ajaran baru. Selain dari kegiatan tersebut diisi dengan berbagai pengumuman dari pimpinan pondok pesantren, yayasan, kepala sekolah, guru-guru dan perangkat organisasi lainnya. Selesai acara apel, kegiatan tersebut santri/wati memasuki ruangan kelas masing-masing pada jam 07.15 dengan berdo'a kepada Allah, agar diberi petunjuk, berkah ilmu dan kecerdasan berfikir, kemudian guru menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan bidang yang diasuhnya.

Proses penyelenggaraan aktivitas pembelajaran berlangsung sampai jam 08.35 kemudian istirahat I, penyampaian materi dilanjutkan pada jam 08.55-10.20, kemudian istirahat II, dan penyajian materi berikutnya pada jam 10.30-12.20, kemudian istirahat III, sholat dan makan siang. Setelah ishoma selesai penyajian materi di kelas masing-masing dilanjutkan pada jam 13.15-15.05, kemudian istirahat pulang ke kamar dan persiapan sholat ashar bermajaah. Disampaing proses pelaksanaan pendidikan dan pengajaran formal klasikal diberikan pula kegiatan alternatif ekstrakurikuler yang merupakan latihan kaligrafi, kursus pelajaran nahwu dan sharaf, pelajaran tajwid, latihan computer, latihan sanggar kreasi dan kesenian (SKKS), latihan silat/karate, olahraga, kursus menjahit. Pada sore hari (16.00-17.30) sedangkan

kegiatan pramuka dilakukan pada hari minggu (07.10-17.10) dan kegiatan perkemahan pada hari yang ditentukan Pembina.

Berbagai bidang kegiatan ini dilaksanakan untuk menimbuhkan karakter, bakat, minat, dan keterampilan santri/wati, sehingga setelah tamat di pesantren ini mereka memiliki kemampuan berkompetensi dan melanjutkan studi di berbagai perguruan tinggi di dalam maupun di luar negeri yang terkemuka.

E. Metode Pengajaran Kitab Kuning dan Bahasa Arab

a. Metode sorongan/bandungan

Pelaksanaan metode pengajaran sorongan/bandungan di pondok pesantren al munawwarah ini dilakukan pada waktu sekolah klasikal dan terhadap muridnya yang pandai disuruh membaca kitab dihadapan ustadz, sedangkan santri yang lain mendengarkan dan menyimak, jika terdapat kesalahan langsung dibetulkan oleh buya ustadz yang mengajarkan kitab kuning tersebut.

b. Metode wetonan

Pelaksanaan metode wetonan di pondok pesantren al-muanwwarah dilakukan pada waktu sekolah klasikal sebagai berikut, buya/ustadz membaca suatu kitab kuning sesuai dengan bidang pelajaran yang diasuh buya/ustadz pada jadwal yang telah ditentukan dan santri membuka kitab yang sama, kemudian mendengarkan, dan menyimak bacaan buya/ustadz dan mencatat makna kitab yang dibaca tersebut.

c. Metode muhawwarah

Pelaksanaan metode muhawwarah atau muhadatsah ini dilakukan dengan latihan percakapan bahasa Arab dan bahasa Inggris, pemberian mufradat bahasa Arab dituliskan di samping pintu kamar/asrama pondok pesantren, dan di atas pintu kamar santri dituliskan nama-nama tingkatan syurga dengan bahasa arab, seperti jannat al-makwa, jannat al-naim, jannat al-adni, jannat al-khudi, di daun pintu

dituliskan babun, pada jendela dituliskan nafidzatun, dan pada tiang dituliskan a'mudun. (Interview, Tgl 16 November 2018)

F. Standar Kitab-kitab Kuning Yang Diajarkan

- a. Bidang Fiqih: Matanal ghoyat wa al-Taqrib, Fath al-Qarib, Kifat al-Akhyar, I'anat al-Thalibin, Qalyuby wa Amirah (Mahally).
- b. Bidang Tafsir: Tafsir al-Qur'an, Juz 'Amma, Tafsir al-Jalalain, Tafsir Ibn Katsir.
- c. Bidang Hadits: Matan al-Arbain, Mukhtar al-Hadits, Jawahir al-Bukhary, Subul al-Salam.
- d. Bidang Tauhid: Jawahir al-Kalamiyah, Kifayat al-Awam, Khusun al-Hamidiyah, Fath al-Majid al Dasuqy.
- e. Bidang Shoruf: Matn al-Bina, Kailany, Taftazany.
- f. Bidang Nahwu: Matn al-Jurumiyah, Muhtashar Jiddan, Rawakib al-Duriyah, Qathr al-Nidai, al-Hudhary.
- g. Bidang Akhlak: Tafsir al-Akhlak, Washaya al-Abau li al-Abnai, Muraqiy al-Ubudiyyah, Ta'lim al-Muta'alim, al-Azhar al-Nawawiyah dan al-Hikam.
- h. Bidang Tarekh: Khulasatu Nur al-Yaqin Juz'u al-Awwal, Khulasatu Nur al-Yaqin Juz'u al-Tsany, Khulasatu Nur al-Yaqin Juz'u al-Tsalits, Nur al-Yaqin, dan Itmam al-Wafa'i.
- i. Bidang Fiqih: Mubadiy al-Awaliyyah, Lathaif al-Isyarah dan Ghayat al-Wushul.
- j. Bidang Mustalah Hadits: Munhits al Mughits, al Baiquniyyah.
- k. Bidang Mantiq: Aidhah al-Mubham, Shibban al-Malawy.
- l. Bidang Ma'any: Jawahir al-Balaghah dan Jawahir al-Maknun.
- m. Bidang Qaidah Fiqh: Al-Asybah wa al-Nazhair dan Bidayat al-Mujtahid. (Dokumentasi, Tgl 16 November 2018).

HASIL PENELITIAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penerapan aspek al-Hikmah

Aplikasi al-Hikmah dalam proses pembelajaran di pondok pesantren al-munawwarah, yang mengandung berbagai pengertian dari penjelasan beberapa tafsir yang dapat penulis himpun, diantaranya keterangan Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, karya al-Jalalain, Tafsir al-Munir, karya Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi, Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Juhaili, Tafsir al-Misbah, karya M-Quraish Shihab, Tafsir al-Qurthubi, karya Ibnu Katsir, tafsir al-thabari, karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari.

Dari hasil penafsiran kata al-Hikmah tersebut, penulis ambil beberapa indikator untuk diadakan penelitian dalam penerapannya, sebagai berikut:

No	Indikator-indikator makna al-Hikmah
1	Kebijaksanaan
2	Perkataan yang benar dan tegas
3	Pengetahuan
4	Pemahaman
5	Wahyu Allah (al-Qur'an)
6	Al-Sunnah
7	Hujjah (Argumentasi dengan perkataan yang selalu didasari dalil yang benar untuk menghilangkan keraguan dan memperoleh kebenaran)

Hasil penelitian yang penulis lakukan dengan mengadakan interview pada guru dalam penerapan indikator pengertian kebijaksanaan dan perkataan yang benar dan tegas itu diterapkan oleh guru pondok pesantren al-munawwarah terhadap santrinya, ketika terjadi suatu kasus

yang dialami santri dalam mengambil wudhu dan melaksanakan sholat yang belum benar tata caranya, maka dengan bijaksana, guru tersebut memberikan teguran perbaikan dengan perkataan mengulangi wudhu dan sholatnya. (indikator 1,2)

- 1) Hasil penelitian penerapan indikator yang berkenaan dengan pengetahuan dan pemahaman, dilakukan guru terhadap siswa/santrinya untuk melakukan kegiatan sinawu, yang disebut dengan aktivitas muthala'ah, maksudnya adalah siswa/santri diperintahkan mempelajari mata pelajaran yang belum diajarkan guru pada ruang kelas, dari beberapa mata pelajaran bidang agama, sebagai sumber kajian pengetahuan yang dipahami dari kitab-kitab antara lain:

- a. Bidang Aqidah

Sumber kajian pengetahuan Aqidah yang digali dan dipahami guru, yang kemudian diajarkan kepada santri/wati untuk di tela'ah antara lain, kitab al-dasuqy, karya syaikh Muhammad al-Dsauqy. Selain dari kitab tauhid tersebut, dibahas pula kitab hasyiah, karya seorang yang alim)al-Alim al-'Alawiah), yaitu syaikh al-islam, al-Syaikh Ibrahim, al-Bajury.

- b. Bidang Fiqh

Fiqh sebagai sumber pengetahuan yang diajarkan guru kepada santri/wati di telaah dan dipahami dalam kitab :

- 1) I'anat al-Thalibin

I'anat al-Thalibin karya al-Amanah al-Fadhil al-Sholih al-Kamil al-Kamil al-Sayyid Abi Bakr al-Masyur Bi al-Sayyid al-Bakry ibn al-'Arif Bi Allah al-Sayyid Muhammad Syatha al-Pimyati yang menguraikan kitab Fathul al-Mu'in.

- 2) Kitab Qulyuby

Qulyuby dan Amairah adalah dua orang pengarang yang baik dan tajam, yaitu Syihab al-Din al-Qulyuby dan Syekh Amairah yang memberikan keterangan terhadap kitab al-Alamah Jalil al-Din al-Imahally dari kitab Minhaj al-Tholibin oleh Syekh Muhy al-Din al-Nawawy dalam kitab fiqihnya bermazhab Imam Syafi'i jilid I dan II.

c. Bidang Akhlak/Tasawuf

Kajian akhlak dan tasawuf sebagai sumber ilmu pengetahuan yang diterapkan dipondok pesantren al-munawwarag di bahas, sebagai berikut:

1) Kitab Ta'lim al-Muta'allim

Dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim karangan al-Syeikh al-Zurnujy.

2) Kitab al-Adzkar al-Nawawy

Kitab karangan al-Imam al-Faqih al-Muhaddik Muhyi al-Jin Liabyn Zakariyya Yahya bin Syarat al-Nawawy al-Dimsyiqi.

- 2). Hasil penelitian tentang penerapan hujjah (argumentasi dengan perkataan yang jelas didasari dalil yang benar untuk menghilangkan keraguan dan memperoleh kebenaran? Di lembaga pendidikan pondok pesantren al-munawwara dilakukan guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran di ruang kelas, ketika menguraikan materi mata pelajaran dengan menggunakan dalil-dalil al-Qur'an al-Hadits yang shahih, dan menggunakan pendekatan pemahaman Qaul al-Ulama dan pempadat Imam madzhab (terutama madzhab Imam al-Syafi'i)

2. Penerapan Aspek Mau'izhah

Hasil penelitian penulis di pondok pesantren al-Munawwarah, tentang penerapan al-Mau'izhah yang mempunyai beberapa pengertian dari penjelasan para ahli tafsir, dapat penulis ambil indicator-indikator dari pengertian al-Mau'izhah tersebut sebagai berikut:

No	Indikator-Indikator makna al-Mau'izhah
1	Nasehat, Mengingatnkan, Perkataan yang halus.
2	Uraian yang menyentuh hati/ kelembutan dalam member nasehat
3	Pelajaran yang baik
4	Pengajaran

Indikator-indikator pengertian dari kata al-Mau'izhah tersebut, telah di terapkan Guru dirungan kelas pada lembaga pendidikan pondok pesantren al-Munawwarah penyajian setiap mata pelajaran terutama mata pelajaran agama, diberikan penjelasan dan nasehat, terutama apabila ada kasus, masalah, dan pelanggaran etika bagi santri, maka guru dikelas mengingatkan dengan perkataan yang baik, halus, menyentuh hati dan lemah lembut dalam perkataan, kecuali jika terjadi pelanggaran berat maka nasehat guru dan pimpinan pun memberikan nasehat yang bersifat mendidik dalam proses pengajaran (*nasehat yang mengandung tandzir dan tarhib*).

3. Penerapan Aspek al-Mujadalah

Penelitian aspek al-Mujadalah yang telah ditafsirkan, mengandung pengertian dan yang dijelaskan beberapa indicator-indikator sebagai berikut:

No	Indikator-indikator Pengertian al-Maujadalah
1	Berdebat dengan baik
2	Dialog
3	Tukar pikiran / al-Munazharah

Hasil penelitian penulis tentang aplikasi pengertian al-Mujadalah dipondok pesantren al-Munawwarah, diterapkan dalam bentuk diskusi

dan Tanya jawab pada ruang kelas (Forum diskusi pada kelas khusus, yang dinamakan pendidikan diniyah putra (PDP). Setiap santri dibagi beberapa kelompok yang terdiri dari 3 orang untuk menyajikan/mempersentasikan kitab yang telah dipelajari kemudian didiskusikan (Tanya jawab/ al-Munazharah) dihadapan kelompok lain, dan diasuh seorang guru pengajar yang mengatur dan mengarahkan proses pelaksanaan diskusitersebut. (*Interview*,Tgl 17 November 2018).

KESIMPULAN

Konsep al-Hikmah, al-Mau'izhah, dan al-Mujadalah telah diterapkan dalam proses pembelajaran dipondok pesantren al-Munawwarah.

SARAN-SARAN

1. Diharapkan kepada guru pengajar dipondok pesantren al-Munawwarh untuk meningkatkan penerapan konsep al-Hikmah, al-Mau'izhah, dan al-Mujadalah dalam proses pembelajaran.
2. Hendaknya pimpinan pondok pesantren al-Munawwarah untuk mempersiapkan media dan prasarana untuk penerapan ketiga konsep tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rahman Shalih Abdullah, *landasan dan Tujuan pendidikan menurut al-Qur'an serta implementasinya yang dijelaskan rosidin dalam metodologi tafsir Tarbawai*, Amzah, Jakarta, 2015.
- Ahmad Musthofa al- Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (ab), Bahrn Abu Bakar, Lc., Drs. Hery Noer Aly, K. Anshori Ummar Sitanggal, PT Karya Toha Putra, Semarang, 1993, Juz 5.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jabir ath-Thabari, Jami al-Bayan an Ta'wilay al -Qur'an Misbah Ahsan Askan, Khairul Anam, dan Ahmad Affandi, *Tafsir ath-Thabari*, Pustaka Azzam, Jakarta, Cet Pertama. 2009.
- Al-Imam Muhammad Ali Bin Muhmmad al-Syaukani, *Tafisr Ftah al-Qadir* (ab) Amir Hamzah Fachruddin, Pustaka Azzam, Jakarta, Cet. I, 2011.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir (ab), Ahsan Askam, *Tafsir ath-Thabari*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2014.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Ali Syaikh, (ab) M. Abdu Ghafar, editor isi, M. Yusuf Harun...(et al), *Tafsir Ibnu Katsir*, Pustaka Imam Syafi'i, 2009, jilid I.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, (ab), Akhmad AffandI, Editor, Besus Hidayat Amin, Pustaka Azzam, Jakarta, 2008, jilid 7.
- Ath-Thabari, *Tarikh al-Umam wa al-Mulk*, jilid II, Dar al-Fikr, Mesir 1979, hlm. 503.
- Departemen Agama, Republik Indonesia, *al-Qur'an dan terjemahnya*, CV. Syifa', Semarang, 1998.
- Ibnu Katsir, Lubab al-Tafsir (pentahqiq) Abdullah bin Muhmmad bin Abdurraman bin Ishaq Alu Syaikh (ab), M. Abdul Ghaffar Em. Abu Hasan Al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir*, Pustaka Imam Syafi'i Cet. Ke 9. Jilid 4 2016.

Ibu Manzur Abi al-Fadli Jamal bin Mukrim, *Lisan al-Arab*, Jilid XII, Dar al-Fikr, Bairut, 1990.

Istilah al-Qasimi untuk kedua bentuk tersebut ialah *syura* nabiyyah dan *syura* salbiyyah. Lihat , Zafir al-Qasimi, *Nizam al-Hukm fi al-Syari'ah wa al-Tarikh*, Juz I, Dar al-Nafais, Beirut, 1973, hlm.

Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, Juz XIII, Dar al-Fikr,t.th.

Ibn Asir, *al-Kamil fi at-Tarikh*, Jilid II, Dar al-Sadr, Beirut, 1965.

Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras li al- Qur'an al-Karim*, Dar. al-Hadits, Qohirah, 1998.

Muhammad bin Ahmad, Abdurrahman bin Abi Bakar al-Mahali, as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Dar ul-Hadits, Kairo,t.th.

Muhammad Nasib ar-Riyadh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (ab) Syihabuddin, Gema Insani Jakarta, 2001, Jilid 5.

Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid ath-Thabari, *Jami' ul Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Muassatur Risalah, Mesir, 1420, Jilid 17.

M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta,2002, Vol 7.

Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwah at-Tafsir*, (ab), KH. Yasin, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2011, cet I, Jilid III.

Syaikh Imam al-Qurthubi al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, (ab) Fathurahman, Ahmad Dhotib, Dudi Rasyad, *Tafsir al-Qurthubi*, Pustaka Azam, Jakarta, 2012.

Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, (ab), Ahmad Rijali Kadir, editor, Mukhlis B, Mukti, Pustaka Azzam, Jakarta, 2008, jilid, 5.

Syyid Qutub, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, Juz IV, Dar al-Ma'rifah, Beirut, t.th

Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, 'Aqidah, Syariah, Manhaj, Juz 13-14*, (ab). 'Abdul Hayyie Kattani, Gema Insani, Jakarta, 2016.